

VERBA TINDAK TUTUR DALAM BAHASA GAYO

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Verba tindak tutur (speech act verbs) merupakan bagian kajian pragmatik yang berkenaan dengan hubungan bentuk-bentuk linguistik dengan penggunaannya oleh penutur bahasa yang ideal. Dalam artikel ini dibahas lima jenis kategori utama verba tindak tutur dalam bahasa Gayo Lut, yaitu (1) verba representatif (*asertif*), (2) verba direktif, (3) verba komisif, (4) verba ekspresif, (5) verba deklarasi. Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa dari kelima kategori jenis tindak ilokusi ini satu verba kadang-kadang masuk kedalam dua verba kategori lainnya, seperti verba *mudesak* “mendesak” dalam kategori representatif (*asertif*) masuk juga dalam verba kategori direktif dan masuk juga dalam verba kategori komisif. Verba *mumerene* “menyampaikan” masuk juga kedalam verba kategori representatif dan masuk juga kedalam verba kategori ekspresif. Untuk menentukan penggunaan kategori-kategori tersebut penutur bahasa Gayo Lut cenderung menggunakan metabahasa verba tindak tutur untuk memerikan wacananya sendiri, oleh sebab itu dari sisi lain perilaku penutur bahasa Gayo Lut memerikan penggunaan verba tindak tutur yang berpredikat kategori yang bervariasi seperti keyakinan (*creditive*), keinginan (*volitional*), sikap (*attitude*) dan secara perilaku psikologis penutur cenderung *menduga*, *berasumsi*, *ingin*, *mau*, *brmaksud*, *memaafkan* dan *merasa berterima kasih*.

Kata Kunci: verba tindak tutur, bahasa Gayo Lut

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Verba tindak tutur (speech act verbs) adalah suatu kajian pragmatik. Leech (1983 : 203) mendefinisikan *speech-act verbs as verb which have, as a mary part of their meaning, a predicate of speaking*. “verba tindak tutur sebagai verba yang memiliki predikat ujaran, yang merupakan bagian utama dari maknanya”. Yule (1996 : 4) mendefinisikan *pragmatics is the study of the relationship between linguistic forms and the users those forms*. “Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik serta penggunaannya oleh penutur bahasa”.

Leech dalam Oka (1993 : 316) mengungkapkan bila kita membahas verba tindak ujar, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu. Dalam makalah ini penulis akan membahas lima kategori verba tindak tutur dalam bahasa Gayo Lut, sebagai suatu penjajakan awal : (1) *verba representatif (asertif)*, (2) *verba direktif*, (3) *verba komisif*, (4) *verba ekspresif*, dan (5) *verba deklarasi*.

Menurut Austin dalam Oka (1993 : 316) untuk mengawali suatu kajian mengenai verba tindak ujar ialah dengan menyajikan pembagian tindak ujar, melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tidak *lokusi* (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak *ilokusi* (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak *perlokusi* (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Misalnya :

LOKUSI : *n* mengatakan kepada *t* bahwa *X*.

(X adalah kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu).

ILOKUSI : Dalam mengatakan X, *n* MENEGASKAN (AS SERTS) bahwa P.
PERLOKUSI : Dengan mengatakan X, *n* MEYAKINKAN (CONVINCES) *t* bahwa P.

Dalam sajian pembagian tindak tutur di atas yaitu mengenai verba tindak-ujar *Lokusi*, *Ilokusi* dan *Perlokusi*, ada paradigma sajian yang berbeda. Perbedaan tersebut mengklasifikasikan kategori *ilokusi* kategori yang menjadi pusat perhatian teori tindak ujar) dari dua kategori lainnya, *lokusi* dan *perlokusi*. Klasifikasi lipat tiga tersebut memposisikan dalam model proses mengenai komunikasi, yakni (1) tindak lokusi dengan penyampaian pesan (*komunikasi ideasional*) dan (2) tindak ilokusi dengan penyampaian wacana (*komunikasi interpersonal*).

Alston dalam (Leech 1983 dan Oka 1993 : 323) kontras antara ilokusi dengan perlokusi dan dengan kategori-kategori tindak ujar yang lain dapat digambarkan dengan daftar sejumlah verba dan sejumlah ungkapan yang mirip verba, seperti :

ILOKUSI : *report* (melapor), *announce* (mengumumkan), *predict* (meramalkan), *admit* (mengakui), *opine* (berpendapat), *ask* (meminta), *reprimand* (menegur), *request* (memohon), *suggest* (menganjurkan), *order* (menegur), *propose* (mengusulkan), *express* (mengungkapkan), *congratulate* (mengucapkan selamat), *promise* (berjanji), *thank* (mengucapkan terima kasih), *exhort* (mendesak).

PERLOKUSI : *bring h to learn that* (membuat *t* tahu bahwa), *peruade* (membujuk), *deceive* (menipu), *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menyenangkan), *get h to do* (membuat *t* melakukan sesuatu), *inspire* (mengilhami), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), *get h to think about* (membuat *t* berpikir tentang), *relieve tension* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian), *bore* (menjemukan).

Masalah

Masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Verba tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam BGL?
2. Jenis-jenis verba tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam BGL?

Tujuan kajian ini adalah :

1. Mendeskripsikan verba tindak tutur yang terdapat dalam BGL.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis siasat verba tindak tutur yang terdapat dalam BGL.

Latar Belakang Teoritis

Membahas verba tindak tutur dalam kajian pragmatik dalam BGL tidak terlepas dari tinjauan teori atau pendekatan yang menjadi dasar pengkajian dalam bidang ini. Di dalam perkembangannya penggunaan bahasa dalam konteks sosial, tidak dapat dipisahkan paling kurang dari tiga cabang kajian bahasa dan kebahasaan, yakni pragmatik, sosiolinguistik dan analisis wacana (*discourse analysis*).

Dalam kajian pragmatik pengertian tindak tutur sangat prinsip bagi penutur bahasa dan petutur bahasa secara lisan. Tindak tutur adalah melakukan tindak tertentu melalui bahasa seperti ; memohon meminta sesuatu, menolak tawaran, atau permintaan, menyampaikan terima kasih, memberi salam, memberikan pujian dan menyampaikan keluhan. Siregar (1997 : 6) menyatakan perwujudan formal linguistik bentuk-bentuk ini

biasanya tidak sama dan juga memiliki kekuatan atau daya yang berbeda. Pada kebudayaan tertentu menolak suatu tawaran atau permintaan dari seseorang mungkin memerlukan ungkapan yang berputar-putar sebelum kalimat yang secara linguistik mengandung amanat penolakan diucapkan oleh penutur pada kebudayaan lainnya mungkin hal yang sama tidak terjadi sehingga penolakan tersebut langsung diucapkan.

Dalam masyarakat yang multikultural, seperti di Medan diperkirakan mempunyai peluang dan ruang tentang perbedaan tindak tutur tertentu dikarenakan oleh kecenderungan tradisi kebudayaan yang berbeda di antara satu kelompok komunitas etnik dengan kelompok komunitas lainnya. Secara teoritis perbedaan nuansa ini akan berpotensi verbal pada situasi di mana penutur-penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang etnik tersebut berbahasa Indonesia.

Sosiolinguistik berperan dalam menentukan beberapa faktor konteks sosial, seperti fungsi bahasa dan variasi bahasa dalam kehidupan manusia. Selain penekanan pada bentuk dan konteks sosial, fungsi bahasa dalam penggunaannya terdiri dari fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial dan fungsi imajinatif. Fungsi personal berhubungan dengan kemampuan penutur di dalam medium lisan atau tulisan untuk mengungkapkan gagasan (pendapat, keinginan dan sebagainya) dan perasaan (cinta, kegembiraan, kekecewaan, marah) yang di milikinya sesuai dengan pengalaman nyata. Fungsi Interpersonal adalah kemampuan untuk membuat hubungan sosial yang di inginkan (seperti pengungkapan rasa simpati, ucapan selamat, membuat penyajian dan sebagainya). Fungsi direktif berkenaan dengan kemampuan tindak tutur tertentu, seperti memohon sesuatu, menyarankan sesuatu, mempengaruhi dan sebagainya.

Fungsi referensial berkenaan dengan kemampuan membicarakan atau menulis tentang lingkungan di sekitar dan tentang bahasa itu sendiri. Fungsi imajinatif berkenaan dengan kemampuan mengarang puisi-puisi, esei, secara lisan dan tulisan.

Saragih (2003 : 1) dalam perspektif linguistik fungsional sistematis (LFS) bahasa adalah sistem arti dan bentuk. Sifat hubungan arti dan bentuk adalah alamiah (natural) dengan pengertian hubungan itu dapat di rujuk kepada konteks sosial. Halliday (1994 : xii 2004 ; Egins 2004 : 3 ; Bloor dan Bloor 1995 : 29), bahasa berfungsi tiga dalam komunikasi yakni (1) menggambarkan pengalaman, (2) mempertukarkan pengalaman, dan (3) merangkai pengalaman. Masing-masing fungsi itu dapat direalisasikan dengan makna pengalaman (ideational meaning), makna pertukaran atau makna antar persona (interpersonal meaning), dan makna perangkaian atau pengorganisasian (textual meaning).

Tinjauan Pustaka

Teori verba tindak tutur dikembangkan oleh Austin (1962), Scarle (1997) dan Bach dan Hamish (1997). Dalam Leech (1984) dan Oka (1993 : 327-328). Adapun ciri-ciri sintaktik verba tindak tutur yang dikemukakan adalah :

1. VERBA ASERTIF biasanya dipakai dalam konstruksi 'S VERB (...) that X', dengan S sebagai subjek (mengacu pada penutur), dan 'that X' mengacu pada suatu proposisi: misalnya *affirm* (menguatkan), *allege* (menduga), *assert* (menegaskan), *forecast* (meramalkan), *predict* (memprediksi), *announce* (mengumumkan), *insist* (mendesak).
2. VERBA DIREKTIF biasanya terjadi dalam konstruksi 'S VERB (O) that X' atau 'S VERB O to Y', dengan S sebagai subjek dan O sebagai objek (masing-masing mengacu pada *n* dan *t*) dan 'that X' merupakan klausa-that yang menindikatif dan 'to Y' adalah klausa infinitif, misalnya *ask* (meminta), *beg* (meminta dengan

sangat), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memberi perintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang), *recommend* (menganjurkan), *request* (memohon). Berbeda dengan klausa-*that* yang mengikuti verba asertif, klausa-*that* yang nonindikatif ini mengandung subjungtif atau modal seperti *should*, karena mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi; misalnya, *We requested that the ban (should) be lifted* (Kami memohon agar larangan itu dihapus).

3. VERBA KOMISIF biasanya dijumpai dalam konstruksi 'S VERB *that* X' (dengan klausa-*that* yang nonindikatif), atau 'S VERB *to* Y' juga sebagai konstruksi infinitif; misalnya, *offer* (menawarkan), *promise* (berjanji), *swear* (bersumpah), *volunteer* (menawarkan diri), *vow* (berkaul). Verba komisif yang relatif sedikit jumlahnya, mirip dengan verba direktif dalam hal memiliki komplemen (*complementizer*) yang nonindikatif (klausa-*that* dan klausa infinitif) yang mengacu pada aspek waktu yang lebih kemudian daripada aspek waktu verba utama. Karena itu bisa dibenarkan bila verba-verba direktif dan komisif digabung menjadi satu 'superkelas'.
4. VERBA EKSPRESIF biasanya dijumpai dalam konstruksi 'S VERB (prep) (O) (prep) Xn', dengan '(prep)' sebagai preposisi pilihan, dan Xn sebagai frasa nomina yang abstrak atau frasa gerundif; misalnya, *apologize* (minta maaf), *commiserate* (merasa ikut bersimpati), *congratulate* (mengucapkan selamat), *pardon* (memafkan), *thank* (mengucapkan terima kasih). Sedangkan *verba deklarasi*, seperti : *adjourn* (menunda), *veto* (memveto), *sentence* (menjatuhkan hukuman), dan *baptize* (membaptis).

Metodologi

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengacu pada ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa secara alami atau apa adanya (sinkronis). Dalam hal ini adalah bahasa Gayo Lut yang akan dikaji adalah *verba tindak tutur* (speech act verbs). Djajasudarma (1993 : 16) menyatakan secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul. (Naida 1962:2) menegaskan analisis deskriptif harus berdasarkan kepada apa yang dikatakan oleh penutur bahasa itu, bentuk, adalah yang utama dan penggunaannya adalah hal yang kedua.

Sedangkan kualitatif mengacu pada pendekatan naturalistik dalam pengumpulan data di lapangan. Muhadjir (1989 : 143) kualitatif dengan pendekatan naturalistik peneliti langsung terjun ke lapangan dan peneliti tidak membawa desain dan instrumen seperti kuesioner, angket. Selinger dan Elana (1989 : 116) menyatakan kualitatif memberikan deskripsi tentang fenomena yang ada secara alamiah tanpa intervensi dari suatu eksperimen atau perlakuan tertentu.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini ialah (1) sumber data lisan dan (2) sumber data tertulis. Sumber data lisan diperoleh secara empiris dari informasi (penutur-penutur asli bahasa Gayo yang menetap di Medan). Sumber data tertulis diperoleh dari Buku Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo yang ditulis oleh Bantacut / Ishak Ali seri 2 tahun 1983, diterbitkan oleh Departemen P dan K.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini adalah *metode simak* dan *metode cakap* (sinkronisasi) secara dokumentasi yaitu mengumpulkan semua data yang diperoleh dari data lisan atau data tulisan yang diperlukan.

Pengumpulan Data Melalui Informan

Pengumpulan data dari lapangan (informan) dilakukan dengan pendekatan pengamatan berperan serta (*participant observation*) (Moleong, 1989, Spradley, 1980 : 33) “pengamatan terlibat” (Kontjaraningrat dan Emmerson, ed, 1982). Pengamatan berperan serta artinya melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sebagai anggota resmi dari kelompok suatu penelitian.

Untuk menjangkau sumber data dari informan, peneliti akan memanfaatkan sebanyak lima informan. “penggunaan informan yang terbatas banyaknya dalam hal pengumpulan data (teks) karena orang perlu menghindari kesalahan bahwa gaya bahasa seorang informan telah mewakili sifat-sifat bahasa secara keseluruhannya” (Samarin, 1988 : 54).

Pengumpulan Data dari Perpustakaan

Pengumpulan data melalui perpustakaan, dilakukan dengan menseleksi sumber data dari buku-buku bahasa Gayo yang berhubungan dengan masalah yang dikaji yaitu evidensialitas dalam bahasa Gayo Lut dan buku-buku lain yang bersifat skunder yang dibutuhkan dalam kajian ini.

Intuisi dan Elisitasi

Intuisi diperlukan sebagai sumber data apabila data yang terkumpul dari data lisan dan tertulis perlu ditambah, dikurangi atau diklarifikasi. Untuk itu, peneliti sebagai penutur asli (native speaker) bahasa Gayo Lut bisa menambah dan mengurangi data dengan menggunakan intuisinya demi keberterimaan data melalui elisitasi dengan maksud untuk memperoleh keobjektifan data secara akurat. Radford (1988 : 4) menyatakan pemanfaatan intuisi sebagai sumber data adalah mungkin karena kompetensi penutur suatu bahasa kelihatan dalam intuisi penutur itu.

VERBA TINDAK TUTUR

Pengantar

Kategori verba tindak tutur dapat dikaji dalam lima kategori yaitu (1) *verba representatif (asertif)*, (2) *verba direktif*, (3) *verba komirsif*, (4) *verba ekspresif*, dan (5) *verba deklarasi*. Dalam kajian ini penulis akan mendiskusikan verba tindak tutur dalam Bahasa Gayo Lut (BGL) sebagai kajian penjajakan awal. Dikatakan sebagai penjajakan awal karena sampai setakat ini belum ada pihak yang menulis tentang verba tindak tutur tersebut dalam bahasa Gayo Lut, baik dalam karya tulis yang berbentuk makalah atau hasil suatu penelitian.

Ada dua hal pengertian tentang kategori *verba tindak tutur* (speech act verbs) yang harus dibedakan dalam kajian ini, yaitu *verba* dan *tindak tutur*. Verba mengacu pada makna yang bersifat *kategorikal* digunakan oleh penutur terhadap petutur sedangkan tindak tutur adalah *sikap* penutur yang bersifat *non-kategorikal*. Hal ini karena berbagai *tindakan* yang mengacu pada penggunaan verba dapat dilakukan secara kategorikal dalam tindak tutur yang berbeda situasi dan konteks. Leech (1984) dalam (Oka 1993 : 315) mengungkapkan perbedaan besar antara pembicaraan tentang *tindak tutur* dengan pembicaraan tentang verba tindak ujar, yaitu bahwa perbedaan-perbedaan yang ada pada *tindak ujar*, bersifat *nonkategorikal* atau terskala, sedangkan pada verba tindak ujar perbedaannya bersifat *kategorikal*.

Selanjutnya Leech memperlihatkan kesejajaran antara kategori predikat ilokusi dengan kategori predikat psikologis pada tabel di bawah ini :

	PREDIKAT	ILOKUSI	PREDIKAT	PSIKOLOGIS
	Kategori	Contoh	Kategori	Contoh
A.	Asertif	Melaporkan Mengumumkan	Keyakinan (Creditive)	Menduga Berasumsi
B.	Direktif	Mendesak, Memerintah	Keinginan (Volitional)	Ingin Mau
C.	Komisif	Menawarkan Berjanji	Keinginan (Volitional)	Bermaksud Berkeputusan
D.	Rogatif	Bertanya	Keraguan (Dabitative)	Bertanya-tanya
E.	Ekspresif	Memaafkan Berterima kasih	Sikap (Attitudinal)	Memaafkan Merasa Berterima Kasih

Kalimat-kalimat berikut ini mengilustrasikan kesejajaran-kesejajaran tersebut :

- A. { 1. Jim *reported* that no one had arrived.
(Jim melaporkan bahwa tidak seorang pun sudah tiba).
2. Jim *believed* that no one had arrived.
(Jim menduga bahwa tidak seorang pun sudah tiba). }
- { (assertive)
(asertif)
(creditive)
(keyakinan)
- B. { 1. Sheila *urged* me to do the shopping.
(Sheila mendesak saya agar berbelanja).
2. Sheila *wanted* me to do the shopping.
(Sheila ingin agar saya berbelanja). }
- { (directive)
(direktif)
(volitional)
(keinginan)
- C. { 1. Bill offered to drive us home.
(Bill menawarkan untuk mengantar kita pulang).
2. Bill was willing to drive us home.
(Bill mau mengantar kita pulang). }
- { (commisive)
(komisif)
(volitional)
(keinginan)
- D. { 1. Sid inquired what you were doing.
(Sid menanyakan apa yang sedang kamu kerjakan).
2. Sid wondered what you were doing.
(Sid bertanya-tanya apa yang sedang kamu kerjakan). }
- { (rogative)
(rogatif)
(dubitative)
(keraguan)

- | | | | | |
|----|---|--|---|---|
| E. | { | 1. Freda pardoned me to telling
a lie.
(Freda memaafkan kebohongan
saya).
2. Freda forgave me for telling
a lie.
(Freda memaafkan kebohongan
saya). | { | (expressive)
(ekspresif)
(attitudinal)
(sikap) |
|----|---|--|---|---|

Klasifikasi verba tindak tutur (speech act verbs)

1. Verba tindak tutur Representative (asertif)

Representative (asertif) adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur terhadap tindakan-tindakan nyata (fakta). Yule (1996) dalam Wahyuni (2006 : 92) asertif mengacu pada suatu proposisi, misalnya *melaporkan*, *mengumumkan*, *menduga*, *meramalkan* dan *mendesak*.

Di bawah ini digambarkan dalam (1) a, b, dan c merupakan contoh dunia yang diyakini oleh penutur Bahasa Gayo Lut.

- a. Aman Ipaka *mumerene* bahwa gere ara sara jema pe ilen geh pengajian KGAT.
 (Bapak si Ani *menyampaikan* bahwa tidak seorang pun telah datang pengajian KGAT).
- b. Inen Halimah *muprediksi* bahwa anake lahir ulen arapni.
 (Ibu Halimah *memprediksi* bahwa dia akan melahirkan bayinya pada bulan depan).
- c. Bapak Gecik *mudesak* bahwa turah tetir ibir PBB bulen si liwet.
 (Bapak Kep.Des *mendesak* supaya segera membayar PBB bulan yang lalu).

Pada waktu menggunakan verba representatif (I) a, b, dan c penutur menggunakannya dengan dunia (kepercayaan) atau dengan kata lain penutur mencocokkannya dengan predikat kategori dalam hal kepercayaan (keyakinannya) atau secara psikologis menduga atau berasumsi.

2. Verba Tindak Tutur Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi *keinginan* penutur Yule (1996) dalam Wahyuni (2006 : 93). Verba tindak tutur ini mengacu pada infinitif misalnya, *mendesak*, *memohon*, *memerintah*, *memesan*. Bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Berikut ini digambarkan dalam (2) a, b, c, d, dan e merupakan contoh keinginan (volitional) oleh penutur BGL.

- a. Ami *mudesak* ine-e keti ulak ku Takingen.
 (Ami *mendesak* ibunya agar pulang ke Takengon).
- b. Ana *mungeni* Ali keti geh ke Medan.
 (Ana *memesan* Ali agar datang ke Medan).
- c. Abanga *gere mungeni* aku mubeli gule depika.
 (Abang *tidak menyuruh (memerintah)* saya membeli ikan depik).
- d. Akawa *gere mularang* adik-e beloh ku lut.
 (Kakak *tidak melarang* adiknya pergi ke pantai).

Pada waktu menggunakan verba direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar). Dengan kata lain penutur menyesuaikan dunia dengan

predikat kategori keinginan atau secara psikologis *ingin* atau *mau*. Bentuk kalimat (2) a dan b adalah bentuk positif dan bentuk kalimat (2) c dan d adalah bentuk negatif.

3. Verba Tindak Tutur Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, Yule (1996) dalam Wahyuni (2006 : 94). Verba tindak tutur ini seperti; *berjanji, mengancam, menawarkan, bersumpah, mendesak, menolak*.

Berikut ini di uraikan dalam (3) a, b, c, dan d merupakan contoh keinginan (*volitional*) oleh penutur bahasa Gayo Lut untuk menyatakan apa saja yang dimaksudkannya.

- a. Aku *berjanyi* mujulen ko ulak.
(Saya *berjanji* mengantar dia pulang).
- b. Puna *munulak* permohonon munginté.
(Paman *menolak* permohonan meminang).
- c. Kami gere *mudesak* ulak ilen.
(Kami belum *mendesak* pulang lagi).
- d. Pak Aji Amir gere *male bersumpah* pocong
(Pak Aji Amir *tidak akan bersumpah* pocong)

Pada waktu menggunakan verbal komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur). Dengan kata lain penutur menyesuaikan predikat kategori dengan *dunia keinginan* atau secara *psikologis* bermaksud, atau berkeputusan.

4. Verba tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, Yule (1996) dalam Wahyuni (2006:93). Verba ekspresif seperti: *memaafkan, berterima kasih, mengucapkan selamat, bersimpati*.

Berikut ini disajikan dalam (4) a, b, c dan d merupakan contoh sikap (*attitude*) oleh penutur Bahasa Gayo Lut, untuk menyatakan perasaannya secara psikologis.

- a. Sunguh aku *niro maaf*.
(Sungguh saya *minta maaf*).
- b. Pake-a *mumerin terime kasih*.
(Mereka *berterima kasih*).
- c. Bewen-e *murasa sempati*.
(Semua *simpati*).
- d. *Selamat*.
(*Selamat*).

Pada waktu menggunakan verba ekspresi penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya). Dengan kata lain penutur menyesuaikannya dengan predikat kategori dengan *dunia sikap* (*attitude*) atau *secara psikologis* memaafkan dan merasa berterima kasih.

Dalam hal ini penutur memiliki peran institusional khusus dalam konteks khusus untuk menampilkan suatu deklarasi yang tepat.

5. Verba Tindak Tutur Deklarasi

Deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Dalam hal ini penutur memiliki peran institusional khusus dalam konteks sosial untuk menampilkan suatu deklarasi yang tepat. Verba deklarasi seperti : *menunda, menyebut, menyatakan, membaptis*.

Berikut ini disajikan dalam (5) a, b, c, dan d merupakan contoh memerikan sebuah tindak sosial yang berarti tindak dunia oleh penutur bahasa Gayo Lut.

- a. Direktur Mandala *mununda* pesawat-e beluh.
(Direktur Mandala *menunda* keberangkatan pesawat).
- b. Tuen kadi-a *munyawah niukum* ni Agusalim urum Halimah.
(Tuan kadi *menyebut* Agusalim dengan Halimah suami istri).
- c. Jaksawa *mumereni* terdakwa salah.
(Jaksa *menyatakan* terdakwa bersalah).

Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Dengan kata lain penutur menggunakan predikat kategori tindakan atau secara psikologis penutur memerikan sebuah tindak sosial bukan sebuah tindak ujar.

KESIMPULAN

Dari uraian verba tindak tutur dalam bahasa Gayo Lut dapat disimpulkan bahwa penutur Bahasa Gayo Lut cenderung menggunakan verba dalam berbagai jenis verba tindak tutur dalam BGL. Jenis dan keragaman verba tindak tutur yang digunakan cenderung bervariasi. Verba tindak tutur terdiri dari lima kategori, yaitu: (1) verba representatif (asertif), (2) verba tindak tutur direktif, (3) verba tindak tutur komisif, (4) verba tindak tutur expresif, dan (5) verba tindak tutur deklarasi. Di dalam bahasa Gayo Lut kelima jenis tindak ilokusi ini dapat ditemukan. Dari kelima kategori verba tindak tutur ini satu verba kadang-kadang masuk ke dalam dua verba kategori lainnya. Seperti verba *mudesek (mendesak)* dalam kategori representatif (asertif) masuk juga dalam verba kategori direktif dan masuk juga dalam verba kategori komisif. Contoh dalam uraian (1) c, (2) a dan (3) c dan contoh lain pada uraian (1) a verba *mumerené* (menyampaikan) masuk juga ke dalam verba kategori (4) b, yaitu dari verba kategori *representatif masuk ke dalam verba kategori expresif*. Untuk

menentukan penggunaan kategori-kategori tersebut, penutur BGL cenderung menggunakan metabahasa verba tindak tutur untuk memerikan wacananya sendiri, karena itu analisis kajian ini perlu pendalaman lebih lanjut.

Dari sisi lain bahwa penutur bahasa Gayo Lut cenderung menggunakan predikat kategori seperti *keyakinan (creditive)*, *keinginan (volitional)*, *sikap (attitude)* dan secara psikologis penutur cenderung *menduga, berasumsi, ingin, mau, bermaksud, memaafkan, dan merasa berterima kasih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantacut dan Ishak Ali. 1983. *Bunga Rampai : Cerita Rakyat Gayo*. Seri 2. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloor, T&M Bloor. 1995. *The Functional Analysis of English*. London :Edward Arnold.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London : Pinter.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* : third edition. London : Edward Arnold.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* : Penerjemah Oka, M.D.D. jakarta : UI – Press.

Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Fakultas Bahasa dan Seni-UNIMED.

Siregar, BU. 1997. *Aspek Penggunaan Bahasa di Dalam Pembelajaran Bahasa*. Makalah pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dan pengajarannya, IKIP Medan 4-5 November 1997.

Yule, George. 1996. *Pragmatiks*. Penerjemah: Wahyuni, Indah Fajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sekilas tentang penulis : Drs. Zainuddin, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.